

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep keluarga ideal bagi masyarakat Indonesia adalah memiliki anak dengan kondisi sempurna yang tumbuh dan berkembang secara normal (Faradina, 2016). Anak dianggap sebagai penerus dan cerminan keluarga. Selain itu, kelahiran anak dalam keluarga merupakan suatu hal yang indah karena memengaruhi stabilitas pernikahan. Anak dipandang bernilai karena membuat pasangan suami istri lebih dewasa dan dihargai masyarakat sekitar (Febrianto & Darmawanti, 2016). Kehadiran anak menjadi tanda kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan. Setiap pasangan suami istri yang menjadi orang tua menginginkan anak sempurna, baik fisik maupun psikis. Ketika anak masih dalam kandungan maka para orang tua mulai mempersiapkan masa depan dengan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Menjadi orang tua memiliki berbagai tantangan dan membutuhkan tanggung jawab besar. Orang tua memiliki kewajiban pengasuhan anak sebagai tanggung jawab atas pemberian Tuhan kepada mereka.

Tuhan menitipkan anak sebagai amanah kepada orang tua untuk dirawat dan diasuh sebagai penyempurna dalam keluarga. Anak merupakan anugerah dari Tuhan sehingga diharapkan orang tua menerima anaknya dalam kondisi apapun agar dapat memberikan pengasuhan terbaik. Setiap orang tua ingin memiliki anak yang sehat dan tidak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Namun, pada beberapa orang tua harapan untuk dikaruniai anak yang sehat fisik maupun psikis tidak selalu dapat terwujud atas kehadiran anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Menurut Kelly, et al., (2017) gangguan ASD dapat terjadi pada siapapun tanpa memandang status sosial ekonomi, pendidikan, dan etnis. Berdasarkan wawancara Peneliti kepada seorang ibu berinisial A yang memiliki anak ASD bahwa “Gangguan ASD pada anaknya tidak tampak saat lahir, namun setelah beberapa waktu berjalan mulai terlihat hambatan pada tumbuh

kembangnya”. ASD merupakan gangguan perkembangan seumur hidup dengan karakteristik kesulitan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan memiliki perilaku repetitif atau berulang (*American Psychiatric Association, 2013*).

Gangguan ASD terjadi pada usia anak di mana gangguan ini dialami 52 juta anak di seluruh dunia (Hahler, Eva-Maria & Elsabagh, 2015). Ditemukan juga sekitar satu dari 100 anak didiagnosa memiliki ASD (*World Health Organization, 2023*). Di Indonesia belum ada penelitian resmi terkait jumlah total anak ASD. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018 diperkirakan terdapat 2,4 juta anak penyandang ASD di Indonesia yang jumlahnya meningkat setiap tahun berdasarkan perhitungan penduduk Indonesia, yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% dari data BPS tahun 2010. Peran orang tua dalam pengasuhan sangat penting terutama dalam mendeteksi gangguan ASD pada tumbuh kembang anak. Diagnosa ASD dapat dilakukan sejak anak berusia 12 – 24 bulan karena pada usia tersebut simtom dapat dibedakan dari perkembangan lainnya (*American Psychiatric Association, 2013*).

Anak ASD memiliki pertumbuhan fisik relatif stabil sesuai dengan anak normal, namun seiring waktu mengalami kemunduran secara bertahap pada komunikasi dan perilaku sosial. Anak yang didiagnosa ASD memiliki simtom utama keterlambatan perkembangan bahasa, sulit menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal, memahami abjad tetapi tidak mengetahui suatu nama, tidak merespon jika nama diri anak dipanggil, kurangnya minat pada interaksi sosial, menghindari kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi yang dirasakan, dan berperilaku repetitif berupa kedisiplinan tinggi terhadap rutinitas yang telah menjadi kebiasaan anak (*American Psychiatric Association, 2013*). Selain itu, anak ASD yang memiliki kecerdasan rata-rata maupun tinggi tetap mengalami masalah tumbuh kembang dalam ciri khas ASD berupa gangguan motorik seperti berjalan berjinjit, canggung, dan mengalami cedera akibat perilaku tantrum dengan membenturkan kepala, menggigit, mencakar, memukul, serta menyakiti diri sendiri (*American Psychiatric Association, 2013*).

Gangguan ASD pada anak dapat menimbulkan berbagai masalah yang memengaruhi berbagai *setting* kehidupan (Morales-Hidalgo, et al., 2018). Anak ASD sering mendapat perlakuan tidak baik dan dikucilkan oleh masyarakat dikarenakan kurangnya edukasi tentang kondisi anak berkebutuhan khusus seperti ASD (Syaputri & Afriza, 2022). Ketidakmampuan anak ASD dalam berinteraksi dan berkomunikasi sosial, serta memiliki perilaku repetitif dianggap masyarakat sebagai individu abnormal. Dikutip dari *Kompas.com*, (2016) Psikiater Anak, dr. Melly Budhiman menjelaskan masyarakat masih belum mengerti dan menerima anak autis karena proses berpikir maupun perilakunya yang membingungkan. Menurut dr. Melly Budhiman tanpa penerimaan dari masyarakat anak ASD akan mengalami krisis kepercayaan diri, menjadi korban *bullying*, dan mengalami diskriminasi di sekolah. Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat mengenai anak ASD berpengaruh buruk bagi keluarga terutama orang tua yang dapat menimbulkan perasaan malu dan khawatir.

Adanya penolakan dari masyarakat berdampak pada orang tua anak ASD. Keberadaan anak ASD sering mendapat penghinaan dari lingkungan sekitar sehingga orang tua menjadi marah dan menghindari interaksi sosial dengan masyarakat (Muniroh, 2010). Reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya didiagnosa ASD adalah sedih dan menyalahkan diri sendiri dalam waktu yang lama. Perasaan kecewa dan tidak menerima takdir dialami oleh orang tua dengan anak ASD dikarenakan beban berat dalam proses mengasuh, mendidik, dan rasa malu terhadap orang lain. Menurut Riandini, (2015) fase orang tua tidak menerima keadaan anak ASD ditandai dengan kaget, tidak percaya, dan pengabaian akan menimbulkan pengasuhan yang tidak maksimal. Haryani, (2009) menjelaskan penolakan orang tua akan membuat anak ASD berperilaku negatif karena merasa tidak dipahami. Bentuk penolakan orang tua berupa kebencian, permusuhan, kekerasan, dan marah menyebabkan anak ASD merasa tidak dimiliki dan tidak dicintai (Kurniawan, dkk., 2018). Penolakan orang tua terhadap anak ASD dapat berpengaruh pada masalah tumbuh kembang anak ASD.

Ketika orang tua memiliki anak ASD maka penerimaan kondisi anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Orang tua berperan penting memberikan pengasuhan agar kelak anaknya menjadi mandiri dan dapat diterima masyarakat (Fitriani, 2013). Bentuk pengasuhan orang tua kepada anak meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, medis, pendidikan, tempat tinggal, dan kebutuhan psikologis berupa rasa aman, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta sosialisasi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Gunarsa Singgih, (2007) pengasuhan orang tua adalah cara untuk mempersiapkan anak dari keadaan bergantung menjadi melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada umumnya pengasuhan maksimal dari orang tua lebih dibutuhkan oleh anak usia sekolah dikarenakan di fase tersebut anak mulai berpartisipasi secara langsung dalam interaksi sosial masyarakat (Rahmi, 2021). Orang tua anak ASD memiliki tanggung jawab memberikan perhatian dan pengasuhan secara khusus untuk membantu anak ASD menjalani kemandirian dalam kehidupannya.

Menurut Kurniawan, dkk., (2018) bentuk pengasuhan orang tua anak ASD, diantaranya 1) Pengawasan orang tua bertujuan menghindarkan anak dari perilaku berbahaya melukai diri sendiri atau orang lain menjadi berlatih mandiri seperti membersihkan diri setelah buang air besar/kecil, berpakaian, makan, dan minum. 2) Konsistensi orang tua mengajarkan *toilet training* untuk mengurangi masalah anak ASD dalam berkomunikasi, tidak menyadari aturan sosial, dan kurang mengenali isyarat buang air besar/kecil. 3) Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak ASD seperti pemberian terapi, memilih psikolog atau dokter sesuai kondisi anak. 4) Memahami perilaku anak dengan mengetahui alasan anak melakukan suatu perilaku, misalnya anak memukul kepala karena pusing, bosan, atau frustrasi. 5) Orang tua mengajarkan kepada anak keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, berperilaku baik, dan memberikan kebutuhan fisik maupun psikologis. 6) Melatih anak ASD untuk fokus pada suatu objek tertentu dalam waktu yang cukup lama. Pengasuhan orang tua untuk anak ASD memiliki berbagai tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat menimbulkan stres.

Stres merupakan perasaan tidak nyaman, tidak menyenangkan, dan tertekan terhadap tuntutan yang dihadapi (Hawari, 2001). Kehidupan orang tua anak ASD merupakan ujian berat dalam pemberian pengasuhan. Orang tua anak ASD menghadapi masalah perilaku, keterlambatan kemampuan anak, tingginya biaya pendidikan, terapi, berbagai kebutuhan khusus, rendahnya kualitas hubungan dengan anggota keluarga lain, dan tidak ada dukungan sosial dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan (Ginanjar, 2002). Stres pengasuhan merupakan tekanan berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi pada anak (Abidin & Jack, 1995). Tingkat stres pengasuhan orang tua anak ASD lebih tinggi daripada orang tua dengan anak gangguan perkembangan lain (Osborne dalam Nuha, 2020). Menurut Rahmania, dkk., (2016) kedua orang tua dengan anak ASD memiliki beban yang sama, tetapi tingkat stres ibu lebih tinggi dibanding ayah. Orang tua terutama ibu memiliki peran penting dan paling terlibat dalam pengasuhan anak ASD. Ibu mendampingi perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga besar sehingga memiliki ikatan emosi yang kuat (Daulay, 2020).

Dalam pengasuhan ibu berperan langsung dalam perkembangan anak sehingga berisiko tinggi terkena stres (Savitri & Siswati, 2020). Permasalahan utama yang menimbulkan stres pada ibu anak ASD menurut Marettih, (2017) adalah kesulitan memahami komunikasi anak dan menangani anak saat tantrum. Ketidakmampuan anak ASD dalam menyampaikan keinginan secara efektif kepada orang lain menimbulkan perilaku tantrum sebagai respon untuk dipahami (Konst, et al., 2013). Selain itu, ibu dengan anak ASD banyak kehilangan waktu untuk diri sendiri karena harus merawat anak (Sari, 2019). Menurut Abidin (1976, dalam Sari, 2019) stres pengasuhan meliputi perasaan gelisah dan cemas berhubungan dengan pengasuhan anak. Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu mengasuh anak ASD seperti makan, mandi, tidur, bermain, dan belajar dengan kondisi kesulitan memberikan instruksi karena permasalahan komunikasi yang dimiliki anak (Ali, 2022). Kondisi stres ibu dengan anak ASD yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan dalam proses pengasuhan.

Deater-Deckard, (2004) menjelaskan stres pengasuhan menyebabkan ketidakberfungsian pengasuhan karena terjadi ketidaksesuaian respon yang harus diberikan kepada anak ASD. Peningkatan stres pengasuhan berpengaruh pada penurunan kualitas pengasuhan dan menyebabkan perilaku anak memburuk. Stres pengasuhan terdiri dari serangkaian proses yang menimbulkan reaksi fisiologis dan psikologis negatif dari upaya beradaptasi dengan tuntutan peran orang tua (Deater-Deckard, 2004). Stres pengasuhan akan menimbulkan beban bagi pengasuh terutama ibu. Perilaku pengasuh dapat berubah menjadi pengasuhan yang baik, pengabaian bahkan perilaku kasar (Pamungkas, 2015). Adanya harapan dalam pengasuhan membuat ibu berusaha mencari solusi demi kesembuhan anak ASD (Muniroh, 2010). Seorang ibu mengkhawatirkan masa depan dan kemandirian anak ASD sehingga berusaha memberikan pengasuhan yang maksimal. Ibu harus bisa mengatasi gangguan ASD pada anak dengan melakukan pengasuhan terbaik (Davis & Carter, 2008 dalam Hidayati, 2013).

Orang tua, seperti ibu menginginkan pengasuhan terbaik dengan harapan anaknya akan tumbuh dan berkembang secara sempurna (Pradana, 2017). Bahkan terkadang ibu memiliki sikap berlebihan atau perfeksionis yang mencegah dirinya berbuat kesalahan dalam pengasuhan anak (Hosseinzadeh-Oskouei, et al., 2021). Perfeksionis adalah tindakan untuk mencapai kesempurnaan karena rasa takut terhadap kegagalan dan kurang rasa percaya diri (Margareta, 2019). Menurut Alfred Adler (dalam Feist & Roberts, 2013) setiap individu berjuang menuju target kesempurnaan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki. Perfeksionis dalam pengasuhan anak ASD dapat menjadi sumber stres bagi ibu karena terdapat target yang telah ditentukan, namun tidak dapat dipenuhi oleh anaknya. Hosseinzadeh-Oskouei, et al., (2021) menjelaskan stres terkait perfeksionis bersama dengan peran pengasuhan dapat menyebabkan stres pengasuhan.

Menurut Katherine Lee, Psikolog Anak, dikutip dari *Liputan6.com*, (2018) ibu perfeksionis memiliki ketakutan terhadap pengasuhan yang tidak maksimal karena khawatir masa depan anak menjadi berantakan. Ketika pengasuhan tidak sesuai

rencana maka emosi ibu akan meledak dan berdampak buruk pada anak. Ibu perfeksionis dengan standar tinggi terkait kerapian rumah, pengaturan jam kegiatan anak, dan prestasi yang harus dicapai anak berpeluang menimbulkan stres pengasuhan (Setiawan, 2022). Sikap ibu perfeksionis seperti mengkritik, terlalu mengontrol, melindungi, memanjakan, mengabaikan, dan memberikan batasan pada peraturan dapat menghambat kreativitas anak (Sukanta, 2018). Ibu akan memberi tekanan pada anak untuk berperilaku sempurna yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak seperti rasa takut dan cemas (Gracia, 2021). Seorang ibu akan melakukan pengasuhan secara perfeksionis pada anak ASD mendekati perkembangan anak normal lainnya.

Perfeksionis pengasuhan merupakan usaha orang tua mencapai standar tinggi dalam mengasuh anak (Snell, Overbey, & Brewer, 2005). Dalam penelitian Meghan, (2012) perfeksionis pengasuhan berdampak pada kesehatan mental orang tua seperti depresi, kecemasan, dan kesejahteraan rendah. Candra, (2023) menjelaskan perilaku perfeksionis pengasuhan yang dilakukan ibu anak ASD seperti melatih anak setiap malam mengenal kata agar mampu berkomunikasi sesuai dengan perkembangan anak lain, namun selama waktu yang telah ditentukan anak ASD tidak berhasil melakukan hal tersebut sehingga ibu merasa gagal dan frustrasi. Selain itu, dalam pengasuhan ibu mencari bantuan profesional untuk mengatasi gangguan ASD pada anak dengan pemberian terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi okupasi (Setyaningsih, 2016). Menurut Wulandari, (2017) orang tua, terutama ibu akan mengasuh dan mendidik pengembangan diri anak ASD sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pengasuhan ibu akan menyekolahkan anak di sekolah formal ketika memasuki usia sekolah agar anak dapat mempelajari tata aturan dan nilai kehidupan sosial bermasyarakat. Perkembangan anak usia sekolah dimulai pada usia 6 – 12 tahun yang ditandai anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya (Erikson dalam Hapsari, 2017). Pada masa usia sekolah ibu berperan penting dalam proses interaksi anak ASD terhadap lingkungan sekitar seperti mengajarkan anak bersosialisasi, meningkatkan prestasi di

sekolah, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain (Noor, dkk., 2014). Pendidikan sekolah sangat dibutuhkan anak ASD untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi sosial. Anak ASD di sekolah akan menjalani proses belajar mengajar tentang kemandirian dan norma yang berlaku di masyarakat. Saat ini sudah banyak sekolah khusus anak ASD di wilayah Jakarta sehingga mempermudah ibu memberikan pendidikan terbaik untuk anak ASD.

Ibu akan berupaya mengasuh dan mendidik anak ASD melalui pengasuhan terbaik yang mengarah kepada perfeksionis dengan harapan anak ASD ketika dewasa menjadi mandiri dan diterima masyarakat. Adanya motivasi ibu memberikan pengasuhan terbaik untuk anak ASD yang cenderung perfeksionis dapat menimbulkan stres pengasuhan. Menurut berbagai penelitian ditemukan bahwa ibu yang memiliki anak ASD rentan mengalami stres pengasuhan sehingga sering dilakukan intervensi, pemberian dukungan sosial, dan pembentukan komunitas sesama orang tua anak ASD untuk membantu berbagi informasi terkait pengasuhan. Oleh karena itu, perilaku perfeksionis dalam pengasuhan dapat menimbulkan stres pengasuhan pada ibu karena terdapat target yang harus dicapai anak. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perfeksionis pengasuhan terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ASD di wilayah Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Bagaimana gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ASD?
- 2 Bagaimana gambaran perfeksionis pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ASD?
- 3 Bagaimana hubungan perfeksionis pengasuhan terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ASD?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan masalah pada penelitian ini, yaitu “Hubungan Perfeksionis Pengasuhan Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* di Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Perfeksionis Pengasuhan Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* di Jakarta?”

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Perfeksionis Pengasuhan Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* di Jakarta”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah menambah informasi dan pengetahuan tentang gambaran perfeksionis pengasuhan terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ASD, serta memberikan referensi dan saran pada penelitian terkait selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan dukungan kepedulian pada orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak ASD berupa bantuan edukasi baik moril maupun material berupa kemudahan dalam fasilitas pendidikan dan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak ASD.